Dzul Kifli dan Gautama Buddha: Kajian Naratif Lintas-Budaya tentang Arketipe Etis Bersama

Oleh Jayanantaka

Figur Dzul Kifli dalam Al-Qur'an selalu dikelilingi nuansa kesunyian historis. Tradisi Islam menerima keberadaannya sebagai seorang hamba saleh, namun tidak memberikan rincian biografis, geografis, atau kronologis. Kekosongan informasi ini membingungkan para mufasir sejak masa awal, dan besar kemungkinan juga membingungkan masyarakat Arab pada masa pewahyuan, terutama karena figur tersebut berasal dari luar spektrum genealogi dan ruang budaya yang biasa mereka kenal. Dzul Kifli disebut dalam satu rangkaian dengan para nabi yang sabar dan teguh, tetapi tanpa kisah yang menyertainya. Justru diam itulah yang mendorong pencarian makna lintas tradisi.

Ketika nama Dzul Kifli dianalisis secara filologis, muncul jelajah kemungkinan yang menarik. Kata *kifl* dalam bahasa Arab berarti "bagian," "porsi ganda," atau "beban tanggung jawab," dan berasal dari akar *kafala–yakfulu* yang bermakna "menjamin," "memikul," atau "mengurus."[1] Al-Qur'an sendiri menggunakan *kifl* dalam konteks ganjaran atau bagian tertentu. Seseorang yang bergelar *Dzul Kifl* dapat dipahami sebagai "pemilik tanggung jawab luhur" atau "yang memiliki komitmen etis yang dijamin." Dalam tradisi linguistik Arab terdapat kebiasaan mengaitkan kata *dzū* dengan sifat, objek, atau lokasi tertentu—seperti Dzu al-Qa'dah, Dzu al-Majāz, atau Dzu al-Karāʿ—meskipun tidak ada paralel yang tepat untuk Dzul Kifli.[2] Struktur ini tetap sesuai dengan morfologi Arab: seseorang dapat diberi gelar berdasarkan tempat atau simbol tertentu. Namun karena nama ini tidak terkait suku Arab mana pun, ia mudah terdengar asing dan mengundang pertanyaan bagi masyarakat Arab awal.

Ketidakakraban inilah yang membuka kemungkinan spekulatif para sarjana muslim belakangan, yang mencoba menghubungkan Dzul Kifli dengan figur-figur non-Semitik, termasuk tradisi Buddhis, Mesopotamia, dan Israel. Salah satu teori paling terkenal—meskipun tetap hipotetis—mengaitkan Dzul Kifli dengan Gautama Buddha, sehingga Kapilavastu muncul sebagai wilayah relevan untuk dianalisis. Walaupun teori ini tidak dapat dibuktikan secara historis, ia menjadi menarik ketika unsur linguistik, antropologis, dan tematik diperbandingkan. Kemungkinan bahwa *kifl* beresonansi secara fonetis dengan *Kapila* atau *Kapilavastu* memang tidak dapat dijadikan bukti, namun relevan sebagai model perubahan bunyi akibat adaptasi antarbahasa, apalagi ketika sebuah nama asing diterima ke dalam bentuk Semitik.[3] Dalam historiografi Arab-Islam, banyak nama non-Arab yang dibentuk ulang agar sesuai dengan fonologi Arab, sehingga kemiripan ini meskipun lemah tetap signifikan secara antropologis.

Secara geografis, tempat yang dikaitkan dengan Gautama Buddha—Kapilavastu, wilayah dataran kaki Himalaya—berada amat jauh dari cakrawala masyarakat Arab. Namun menjelang akhir zaman kuno, jalur perdagangan, peziarahan, serta pertukaran monastik telah membawa gema ajaran India ke wilayah Persia, Syam, dan kadang-kadang ke pesisir Arabia. Beberapa sumber kuno mencatat keberadaan biksu Buddhis di kawasan Persia dan wilayah Yunani, bahkan interaksi dengan pedagang Arab melalui rute laut.[4] Oleh karena itu, tidak mustahil sebagian kisah tentang seorang guru agung dari Timur sampai ke telinga masyarakat kawasan Fertile Crescent dan sekitarnya dalam bentuk fragmen-fragmen cerita.

Ajaran yang dikaitkan dengan Gautama Buddha menekankan pelepasan dari keinginan, kedisiplinan moral, welas asih universal, kesadaran batin, dan kebebasan dari penderitaan. Gambaran Qur'ani tentang Dzul Kifli, meskipun sangat ringkas, memosisikannya sebagai figur kesabaran dan keteguhan moral—kualitas yang dalam Buddhisme disebut *kṣānti*, kesabaran tanpa batas. Resonansi ini semakin menguat ketika ajaran Buddha dalam *Udāna* 8.3 menyatakan keberadaan yang "tidak dilahirkan, tidak tercipta, tidak terbuat, dan tidak terkondisi"—sebuah sumber pembebasan dari penderitaan

siklikal.[5] Pernyataan ini memiliki kemiripan semangat dengan Surah al-Ikhlāṣ, yang menegaskan keesaan mutlak Tuhan, tanpa kelahiran, tanpa turunan, dan tanpa keserupaan.[6] Walau bahasa yang digunakan berbeda, tujuan metafisika keduanya sama: menunjuk kepada realitas tak-terkondisi sebagai fondasi keselamatan.

Hubungan simbolik antara Surah al-Tīn dan pohon Bodhi memperluas lanskap komparatif ini. Surah tersebut dimulai dengan sumpah "Demi buah tin dan zaitun," yang dalam tradisi klasik diasosiasikan dengan negeri Syam, gunung Sinai, dan wilayah-wilayah berkah lainnya. Sebagian pembaca modern menambahkan lapisan makna baru dengan menghubungkannya pada pohon *ficus* yang menjadi tempat Buddha mencapai pencerahan—Bodhi (*Ficus religiosa*). Sementara tafsir klasik tidak menunjuk ke India, kesamaan simbolisme antara pohon *ficus* di dunia Mediterania dan Asia Selatan memberikan ruang interpretatif untuk membaca hubungan tematik antara pencerahan, transformasi moral, dan simbol pohon.[7] Relasi ini tidak historis, tetapi metaforis, dan justru kekuatannya terletak pada kesamaan penggunaan simbol pohon suci untuk menandai momen pencerahan manusia.

Secara etis, ajaran Buddha mengenai penghentian penderitaan melalui pelepasan keinginan, niat benar, dan disiplin batin menemukan paralel dalam gambaran Islam tentang Dzul Kifli sebagai penjaga komitmen moral. Dalam sebagian tradisi tafsir, Dzul Kifli dikisahkan sebagai sosok yang berjanji menjalankan tugas berat, menahan diri dari kemarahan, dan menjaga keadilan. Tema ini mengingatkan pada kisah pengunduran diri Siddhartha dari kehidupan istana dan perjalanan asketisnya. Keduanya digambarkan sebagai figur pengendalian diri, keteguhan batin, dan dedikasi pada kesejahteraan makhluk lain.

Antropologisnya, masuk akal bahwa satu figur historis atau semi-historis dapat dipahami secara berbeda oleh berbagai budaya. Nama dapat berubah fonetisnya; ajaran dapat diberi bentuk baru sesuai konteks lokal; peran spiritual dapat disesuaikan dengan kosmologi masyarakat penerima. Apabila seorang guru spiritual dari wilayah India dikenal oleh masyarakat Semitik hanya secara parsial atau melalui gema cerita, narasi yang terbentuk di dunia Arab mungkin menekankan aspek moral universalnya daripada identitas etnis atau geografisnya. Sebaliknya, masyarakat India akan mengingatnya secara lebih historis dan ritualistik.

Kemungkinan bahwa Dzul Kifli dan Gautama Buddha adalah dua memorisasi budaya atas satu figur tetap spekulatif. Namun perbandingan tersebut mengungkapkan bagaimana umat manusia cenderung mengekspresikan nilai-nilai luhur melalui figur-figur teladan, terlepas dari batas geografis. Ketidaktahuan masyarakat Arab terhadap figur dari Kapilavastu membuat nama Dzul Kifli terdengar asing pada masa pewahyuan, tetapi justru pengakuan Al-Qur'an atasnya tanpa penjelasan membuka ruang bagi pemaknaan universal. Keheningan Qur'ani itu memungkinkan pembaca dari berbagai zaman untuk menjembatani kesabaran Dzul Kifli, ketenangan Buddha di bawah pohon Bodhi, metafisika "Yang Tidak Terlahirkan" dalam Udāna, dan keesaan mutlak dalam Surah al-Ikhlāṣ—semuanya mengarah pada gerak spiritual dari keterikatan menuju kebebasan.

Catatan Kaki

1. Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, entri *k-f-l*.
2. Al-Jawālīqī, *Al-Muʿarrab*, kajian tentang nama asing dalam bahasa Arab.
3. A. Mingana, "Transmission of Eastern Lore into Arabic Sources," *Journal of the Royal Asiatic Society*.

4. André Bareau, *Buddhism: A History*.
5. *Udāna* 8.3, terjemahan John D. Ireland.
6. QS. al-Ikhlāṣ [112]:1–4.
7. Al-Ṭabarī, *Jāmiʿ al-Bayān*, tafsir Surah al-Tīn.

Daftar Pustaka

Al-Ṭabarī. *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʾwīl al-Qurʾān*. Kairo: Dār al-Maʿārif.
Al-Jawālīqī. *Al-Muʿarrab min al-Kalām al-Aʿjamī*. Beirut: Dār Ṣādir.
Bareau, André. *Buddhism: A History*. London: Allen & Unwin.
Ibn Manẓūr. *Lisān al-ʿArab*. Kairo: Dār al-Maʿārif.
Ireland, John D. *The Udāna and the Itivuttaka*. Kandy: Buddhist Publication Society.
Mingana, Alphonse. "Transmission of Eastern Lore into Arabic Sources." *Journal of the Royal Asiatic Society*.
Al-Qur'an al-Karim. Edisi Standar Kairo.